

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, keluarga mempunyai dua sosok penanggung jawab dalam segala hal yang berkaitan dengan keberlangsungan rumah tangga. Sosok ayah sebagai kepala keluarga, pencari nafkah dan mengayomi keluarga sedangkan sosok ibu sebagai pendamping kepala keluarga dan mengurus segala urusan rumah, mengurus, mendidik, dan mengasuh anak.

Tetapi dalam keluarga sering dijumpai permasalahan, masalah yang sering dijumpai dalam keluarga diantara lain adalah masalah ekonomi, masalah keturunan, masalah agama dan budaya, masalah seksualitas, masalah kekerasan dalam rumah tangga, masalah orang ketiga dan sebagainya. Jika masalah yang ada di dalam keluarga tersebut tidak dapat mereka hadapi atau tidak dapat diselesaikan maka, perceraian merupakan salah satu pilihan atau cara untuk mengatasi masalah tersebut.

Tetapi kenyataannya perceraian bukan merupakan penyelesaian masalah justru dengan adanya perceraian timbul permasalahan baru. Dengan adanya perceraian salah satunya akan mendapatkan beban yang lebih banyak, akan mendapatkan beban ganda yang harus dipikul, hal tersebut tidak mudah dihadapi dan akan sering mengalami kesulitan, dalam membagi waktu dan akan kewalahan dalam menghadapinya, itu akan berdampak buruk baik bagi ibu maupun bagi anak. Hal tersebut sering terjadi pada seorang *single parent*, sehingga *single*

parent kerap sering mendapatkan peran ganda.

Dengan adanya peran ganda pada keluarga *single parent*, akan berdampak buruk bagi *single parent*, dikarenakan dengan mendapatkan peran ganda, beban yang dipikul semakin banyak, akan kesulitan dalam menghadapi semua beban yang harus dipikul, karena seluruh beban harus dipikul seorang diri, kendalapun kerap sering dijumpai dan akan kesulitan dalam membagi waktu bahkan akan kewalahan. Selain hal tersebut dalam segi mental dan fisikpun akan terganggu, kesehatanpun akan terancam.

Masalah yang dihadapi oleh pasangan yang bercerai lebih berat dari pada pasangan yang ditinggal mati karena mereka harus mengontrol emosinya, masalah hukum asuh anak, hubungan dengan mantan suaminya, keuangan dan lingkungan. Namun, sebagai orang yang berpisah dengan pasangannya tidak membuat dia menjadi bermasalah dalam kehidupannya, karena hal tersebut mungkin dianggapnya sebagai solusi terbaik untuk menyelesaikan masalahnya. Walaupun kenyataannya perceraian tidak menyelesaikan masalah justru akan menimbulkan permasalahan baru. Tetapi, ada sebagian orang yang menganggap bahwa pisah dengan pasangan hidupnya adalah suatu masalah yang baru dalam kehidupannya, karena pada saat kebersamaannya membagi tugasnya masing-masing. Tidak hanya masalah dalam pembagian tugas, tapi masalah dalam kondisi psikologisnya juga dan dia harus menggantikan posisi tersebut.

Bercerai atau pasangannya yang meninggal, yang menyebabkan seseorang menjadi *single parent*. *Single parent* secara otomatis mengalami perubahan peran dalam keluarga, mereka memiliki tugas ganda yang harus

dijalankan. Ibu yang *single parent* harus menjalankan peran sebagai ibu maupun sebagai ayah, mulai dari bekerja, mengasuh dan mendidik anak, serta mengurus kebutuhan rumah tangga dan mencari nafkah.

Menjadi *single parent* bukanlah hal yang mudah untuk dijalani, dibutuhkan perjuangan yang sangat kuat untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga dan menghadapi masalah yang ada. Membagi waktu antara mencari nafkah, mengasuh anak, dan melakukan pekerjaan rumah tangga bukanlah hal yang mudah. Jika salah satunya dari pekerjaan terabaikan, maka akan timbul konflik yang berdampak pada keluarga ataupun lingkungan tempat bekerja. Konflik tersebut dapat menimbulkan tekanan bagi ibu. Dengan adanya tekanan, seseorang tersebut tidak dapat mengambil keputusan sendiri. Hal ini merupakan keadaan yang sulit bagi *single parent*. *Single parent* selalu fokus pada masalah-masalah yang sedang dihadapinya dan harus bangkit dari permasalahan tersebut agar keluarga kembali seperti keluarga utuh.

Kampung Demah Luhur, telah terdapat permasalahan peran ganda pada keluarga *single parent*, seperti yang dialami Ibu Titi adalah seorang *single parent* yang memutuskan tidak menikah lagi dan ia beratun-tahun hidup tanpa suami, semenjak ditinggal suaminya ia harus berperan ganda sebagai ibu sekaligus sebagai ayah.

Menurut Ibu Titi masalah ini tentunya sangat sulit, karna harus berperan sebagai ayah sekaligus sebagai ibu, dalam pencariin nafkah ia tidak merasa tidak terlalu sulit karena dia langsung dapat pekerjaan, tetapi yang paling sulit baginya adalah mendidik anak karena menurutnya mendidik seorang diri tak mudah

apalagi saat anaknya susah diatur, selain menididk anak ia sering kesulitan membagi waktu apalagi ia bekerja sebagai pembantu rumah tangga yang bekerja samapi magrib. Tetapi walaupun demikian ia tidak merasa kurang dalam kebutuhan dan ia bisa mengatasi masalah kebutuhannya bahkan ia dapat membiayai anak sekolah walaupun ia tak pernah dapat bantuan dari sekolah ataupun pemerintah.¹

Begitu juga yang dialami ibu Iroh, ia sering mengalami kesulitan dalam menghadapi perannya sebagai ayah sekaligus sebagai ibu, kesulitan dalam mendidik, dalam membagi waktu dan dalam kebutuhannya pun kekurangan sering dirasakan, namun walaupun demikian ia dapat mengatasi permasalahan tersebut berbagai cara ia lakukan bahkan ia dapat menyekolahkan anaknya ketingkat SMP walaupun ia tak pernah dapat bantuan.²

Berbeda dengan Ibu Ilis ia berperan ganda namun dalam pengasuhan anak melibatkan orangtuanya karena ia bekerja sebagai TKW, namun saat pulang TKW ia mengerjakan semuanya sendiri lagi, dari mengasuh, memelihara anak dan mencari nafkah.³

Masih banyak lagi seorang perempuan *single parent* yang berperan ganda pada keluarga cerai. Banyak ditemui ditengah-tengah kalangan masyarakat masalah peran ganda yang terjadi pada perempuan *single parent* pada keluarga cerai. Berbagai upaya telah dilakukan seorang ibu *single parent* dalam mempertahankan dan mensejahterakan hidupnya demi kelangsungan hidupnya. Dari keadaan diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan

¹ Hasil wawancara pada ibu titi (seorang *single parent*, berperan ganda), pada 03 Juni 2013

² Hasil wawancara pada ibu Iroh (seorang *single parent*, berperan ganda), pada 03 Juni 2013

³ Hasil wawancara pada ibu Ilis (seorang *single parent*, berperan ganda), pada 03 Juni 2013

judul **Peran Ganda Perempuan *Single parent* Yang Timbul Akibat Perceraian**
(Studikasis di Kampung Demah Luhur Rw 01 Desa Cileunyi Kulon Kecamatan
Cileunyi Kabupaten Bandung)

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam suatu penelitian tentunya tidak lepas dari permasalahan dengan tujuan yang ingin dicapai. Permasalahan yang akan diselesaikan adalah menyangkut peran ganda perempuan *single parent* pada keluarga cerai. Peran ganda ini tentunya tidak akan selalu berjalan secara sempurna, tentunya pasti ada sebuah kendala dalam usaha mempertahankan dan dalam kelangsungan hidupnya, dan akan membuat suatu perubahan dalam kehidupannya.

Adapun masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bahwa *single parent* telah dapat peran ganda dalam menghadapi dan menjalankan hidupnya setelah terjadi perceraian. Seperti mencari nafkah, mengasuh dan mengurus anak, mendidik dan menjaga anak, dan juga mengurus pekerjaan rumah sendiri. *Single parent* harus dapat membagi waktu dalam hal tersebut karena semua tanggung jawab dalam keluarga dikerjakan sendirian. *Single parent* dalam melakukan pekerjaannya dan melakukan tanggung jawab keluarganya dilakukan sendirian, *single parent* berjuang dan mempertahankan hidupnya demi kelangsungan hidup keluarganya. Dampak buruk bagi ibu, harus dapat membagi waktu dan

tenaga yang ekstra. Adanya sebuah perubahan dalam kehidupannya akibat dari dampak peran ganda pada keluarga *single parent*.

2. Adanya sebuah kendala dalam mempertahankan hidupnya dan kelangsungan hidupnya. Baik masalah ekonomi dan masalah dalam lingkungan seperti adanya sebuah guncangan dari tetangga. Berdampak buruk bagi anak, baik dalam pendidikan, kurangnya tercukupi kebutuhan sehari-hari, kurangnya perhatian.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Apa kendala yang dihadapi *single parent* dalam usaha mempertahankan kehidupannya?
2. Bagaimana dampak dari adanya peran ganda pada keluarga *single parent*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kendala apa yang dihadapi *single parent* dalam usaha mempertahankan kehidupannya.
2. Untuk mengetahui dampak dari adanya peran ganda pada keluarga *single parent*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Ada beberapa hal yang dapat dipandang sebagai manfaat positif dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Secara akademis, peneliti diharapkan dapat berguna bagi ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan peran ganda perempuan single parent yang timbul akibat adanya perceraian, mengenai gender (perempuan) dan keluarga maupun kemajuan metodologi di bidang Sosiologi, agar kemudian dapat dikembangkan dalam upaya menambah wawasan keilmuan Sosiologi.
2. Secara Peraktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi *single parent* dalam menghadapi peran ganda. Menggambarkan suatu perjuangan kaum perempuan setidaknya menjadi contoh panutan akan kegigihan perempuan single parent dalam menjalankan peran gandanya. Sehingga apa yang telah dikondisikan (negative) single paren (janda) akan memberikan manfaat-manfaat positif yang dapat menjadi panutan atau pelajaran bagi masyarakat.

1.6 Kerangka Pemikiran

Robert Linton, seorang antropolog, telah mengembangkan teori Peran. Teori Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang

mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Mengapa seseorang mengobati orang lain, karena dia adalah seorang dokter. Jadi karena statusnya adalah dokter maka dia harus mengobati pasien yang datang kepadanya. Perilaku ditentukan oleh peran sosial.⁴

Peran atau role adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu seksual, sebagai satu aktivitas menurut tujuannya dapat dibedakan menjadi dua: 1. Peran public, yaitu segala aktivitas manusia yang biasanya dilakukan diluar rumah dan bertujuan untuk mendatangkan penghasilan; 2. Peran domestic, yaitu aktivitas yang dilakukan di dalam rumah dan biasanya tidak dimaksudkan untuk mendatangkan penghasilan, melainkan untuk melakukan kegiatan kerumahtangaan. Peran yang dilakukan para perempuan atau ibu rumah tangga karena ingin kondisi kesejahteraan yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, persiapan meteri berbagai jaminan masa depan kehidupannya, ketentraman dan keamanan.⁵

Peran ganda disebutkan dengan konsep dualisme cultural yakni adanya konsep lingkungan domestik dan publik. Peran domestik mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu dan pengelola rumahtangga. Sementara peran publik meliputi pengertian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan organisasi masyarakat. Pada peran publik perempuan sebagai tenaga kerja turut

⁴Robert Linton/Skripsi/ <http://mbaawoeland.blogspot.com/2011/12/peran-ganda-perempuan.html/19/Juni/2013/10:23>

⁵suratman (2000:15)/Skripsi/ <http://mbaawoeland.blogspot.com/2011/12/peran-ganda-perempuan.html/19/Juni/2013/10:23>

aktif dalam kegiatan ekonomis (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sesuai dengan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia. Peran ganda perempuan berimplikasi pada: (1) Peran kerja sebagai ibu rumahtangga, meski tidak langsung menghasilkan pendapatan, secara produktif bekerja membantu kaum laki-laki untuk mencari penghasilan, dan (2) Berperan sebagai pencari nafkah (tambahan ataupun utama). Peran ganda perempuan adalah peran perempuan di suatu pihak keluarga sebagai pribadi yang mandiri, ibu rumahtangga, mengasuh anak-anak dan sebagai istri serta dipihak lain sebagai anggota masyarakat, sebagai pekerja dan sebagai warga negara yang dilaksanakan secara seimbang. Perempuan dianggap melakukan peran ganda apabila ia bertanggung jawab terhadap tugas-tugas domestik yang berhubungan dengan rumahtangga seperti membersihkan rumah, memasak, melayani suami dan merawat anak-anak, serta ketika perempuan bertanggung jawab atas tugas publik yang berkaitan dengan kerja di sektor publik yakni bekerja di luar rumah dan bahkan seringkali berperan sebagai pencari nafkah utama.⁶

Teori di atas digunakan untuk menganalisis peran ganda pada perempuan *single parent* pada keluarga cerai di Kampung Demah Luhur. Peran Ganda yang akan disoroti dan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana peran ganda yang terjadi pada perempuan *single parent* dan bagaimana dampak adanya sebuah peran ganda.

Penelitian ini akan mendeskripsikan secara jelas mengenai kondisi peran ganda yang terjadi pada para perempuan *single parent* di Kampung Demah Luhur.

⁶ Michelle et al. (1974)/Skripsi/ <http://mbaawoeland.blogspot.com/2011/12/peran-ganda-perempuan.html>19/Juni/2013/09;19

Penelitian akan dilakukan dengan menganalisis hasil wawancara pada para perempuan *single parent* yang berperan ganda mengenai peran-peran ganda pada perempuan *single parent* pada keluarga cerai.

